

**ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TURUNNYA HARGA JUAL APEL
DI DESA ANDONOSARI TUTUR NONGKOJAJAR
KABUPATEN PASURUAN**

Robiul Fadillah, Teguh Sarwo Aji
Program Studi Agribisnis, Universitas Yudharta Pasuruan
robiulfadillah29@gmail.com

Abstract (English)

Analysis of factors influencing the decline in apple selling prices in Nongkojajar, Andonosari Village, Tutur District, Pasuruan Regency. Apples (Malus Pumila.) are an agricultural commodity that has high economic value and is important for farmers' income. This research uses a qualitative method with a case study approach. Primary data was collected through direct interviews with heads of farmer groups in Andonosari Village, as well as field observations. The results of the research show that the apple farming business in Andonosari village starting in 2020 experienced a very drastic decline. Many of the factors that influenced the decline in the selling price of apples were the uncertain seasons, apples are not one of the superior fruits that many people are looking for. With this The decrease in the selling price of apples was not due to many farmers who experienced losses and entered into an alliance to plant oranges. Initially, from 100% of apple farmers, now there are only 50% left, because some of the farmers there have chosen to grow oranges, horticulture, and also raise livestock. However, the apple farmer's business in Andonosari Village can still be developed. This research concludes that apple farmers in Andonosari Village can still develop and provide significant financial benefits, but also contribute to environmental and economic sustainability for the farmers there.

Article History

Submitted: 20 August 2024

Accepted: 29 August 2024

Published: 30 August 2024

Key Words

Local fruit apples, price reduction, farming business, apple farmers.

Abstrak (Indonesia)

Analisis faktor yang mempengaruhi turunya harga jual apel di Nongkojajar, Desa Andonosari, Kecamatan Tutur, Kabupaten Pasuruan. Apel (Malus Pumila.) merupakan salah satu komoditas pertanian yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan penting bagi pendapatan petani. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data primer dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan ketua kelompok tani di Desa Andonosari, serta observasi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha tani apel di desa Andonosari mulai tahun 2020 mengalami penurunan yang sangat drastic, faktor yang mempengaruhi turunya harga jual apel sangatlah banyak diantaranya adalah musim yang tidak menentu, buah apel bukan salah satu buah unggulan yang banyak di cari Masyarakat. Dengan adanya penurunan harga jual apel tersebut tidak banyak dari para petani yang mengalami kerugian dan beraliansi menanam jeruk, yang awalnya dari 100% para petani apel sekarang hanya tinggal 50%, karena Sebagian para petani disana memilih untuk menanam jeuk, holtikultura, dan juga memelihara hewan ternak. Meskipun begitu usaha petani apel di Desa Andonosari masi bisa dikembangkan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa petani apel di Desa Andonosari masih bisa berkembang dan memberikan keuntungan finansial yang signifikan, tetapi juga berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan dan perekonomian bagi para petani yang ada di sana.

Sejarah Artikel

Submitted: 20 August 2024

Accepted: 29 August 2024

Published: 30 August 2024

Kata Kunci

Apel buah lokal, penurunan harga, usaha tani, petani apel.

PENDAHULUAN

Apel dikenal sebagai Rajanya buah-buahan dan jumlahnya cukup banyak apel telah di budidayakan sejak tahun 1934 hingga saat ini. Varietas apel besar termasuk Rome Beauty, Manalai, Anna, Price Noble. Dari sudut pandangan pertanian, apel merupakan tanaman yang

sangat komersial. Sayuran dan buah-buahan sehat banyak terdapat di daerah Malang dan sekitarnya.

Apel adalah salah satu kekayaan hayati Indonesia yang tumbuh dan berbuah baik di daerah dataran tinggi. Tanaman apel telah masuk ke Indonesia sejak jaman Belanda. Namun, secara komersial baru di usahakan sejak tahun 1960 an setelah di temukan sistem pengguguran daun secara buatan dengan cara merompes daun. Berkembangnya komoditas apel di Indonesia sejak di perkenalkannya teknologi perompesan daun yang kemudian di ikuti dengan pelengkungan cabang sehingga, berbuahnya dapat di atur menurut penanamannya. Perompesan daun ini di duga sebagai pengganti atau rekayasa suhu rendah yang merupakan syarat utama pemecahan masa dormasi di daerah yang beriklim sedang. Tanaman apel umumnya dapat berbuah dua kali dalam setahun. Perkembangan tanaman ini secara Teknik memungkinkan dan secara ekonomis menguntungkan. Tanaman apel yang telah masuk dan bisa di budidayakan di Indonesia sering di sebut dengan tanaman apel tropis atau apel local. Apel merupakan tanaman yang selektif, artinya apel merupakan tanaman yang hanya dapat tumbuh dan berkembang dengan baik pada daerah-daerah tertentu yang iklimnya menunjang..

Pertanian organik menjadi acuan kesehatan bagi seluruh manusia karena mereka meyakini dengan menggunakan bahan pangan pertanian organik akan

Permasalahan yang sering terjadi dalam apel adalah fluktuasi harga , kualitas apel rendah, daya saing apel rendah, apel local masih kalahsaing dengan apel impor dan rendahnya produktivitas. Fokus dalam penelitian ini yaitu permasalahan mengenai menurunnya harga jual apel yang terus mengalami penurunan, sedangkan harga penanaman yang tinggi. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Jawa Timur (2017), Jumlah tanaman menghasilkan, hasil produksi dan produktivitas apel di Jawa Timur rata-rata telah mengalami fluktuasi yang masih rendah. Menurut Dinas Pertanian Pasuruan (2015), Pengembangan Kawasan komoditas apel di Kabupaten Pasuruan di tujuakan untuk peningkatan produksi dan produktivitas tanaman apel yang aman konsumsi dan untuk meningkatkan kontribusi hasil produksi buah Kabupaten Pasuruan terhadap produksi buah Jawa Timur. Kawasan pengembangan apel di Kecamatan Tosari dan Kecamatan Tukur. Desa Andonosari merupakan salah satu desa penghasil apel terbesar di Kecamatan Tukur, Kabupaten Pasuruan yang juga memiliki produktivitas yang rendah. Menurut Balai Penyuluhan Pertanian Tukur (2017), di Desa Andonosari jumlah tanaman yang menghasilkan sebesar 292.500 pohon dan, hasil produksi apel sebesar 11.375 ton/tahun , dengan produktivitas apel 38 kg/pohon.

Desa Andonosari tergolong Kawasan pengembangan apel di Pasuruan yang memiliki potensi besar untuk berkembang pada usaha tani apel. Namun, hal ini masih kurang intensif karena petani memperoleh keuntungan yang rendah. Harga apel kurang bersaing dengan harga komoditas lain (terutama apel impor). Kegiatan usaha tani masih bersifat sederhana sehingga belum memperhatikan perincian biaya yang di keluarkan.

METODE PENELITIAN

Penentuan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih oleh penulis adalah di Desa Andonosari Tukur Nongkojajar Kabupaten Pasuruan. Pemilihan lokasi penelitian tersebut didasari dengan pertimbangan bahwa di Desa Andonosari adalah salah satu daerah penghasil buah apel yang cukup besar dan sering kali mengalami penurunan harga apel dari tahun ke tahun yang menyebabkan adanya kerugian yang di alami oleh para petani yang mana para petani sendiri masih belum tahu faktor utama apa yang mempengaruhi turunnya harga jual apel , dengan alasan inilah peneliti mengambil Desa Andonosari sebagai objek penelitian agar bisa mengetahui faktor yang mempengaruhi turunnya harga jual apel.

Jenis dan Sumber Data

Jenis Data

Penulis menggunakan data kualitatif, data kualitatif berbentuk deskriptif, berupa kata-kata dan lisan atau tulisan tentang tingkah laku manusia yang dapat di amati (Taylor dan Bogdan, 1984), Data dapat di pilah menjadi tiga jenis (Patton, 1990).

1. Hasil pengamatan: uraian rinci tentang situasi, kejadian, interaksi, dan tingkah laku yang diamati di lapangan.

2. Hasil pembicaraan: kutipan langsung dari pernyataan orang-orang tentang pengalaman, sikap, keyakinan, dan pemikiran mereka dalam kesempatan dalam wawancara.

3. Bahan tertulis: petikan atau keseluruhan dokumen, urut-menyurat, rekaman, dan kasus sejarah (Agusta, I. (2003). *Teknik pengumpulan dan analisis data kualitatif*. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi, Litbang Pertanian, Bogor, 27(10), 179-188.)

Sumber Data

Data penelitian ini berasal secara spesifik dari:

1. Data primer adalah informasi yang diperoleh dari sumber asli atau tangan pertama. Tidak ada kompilasi atau file yang diketahui berisi data ini. Dalam konteks penelitian mengenai faktor yang mempengaruhi turunya harga jual apel di Desa Andonoari Kabupaten Pasuruan, data primer dapat mencakup wawancara dengan petani, observasi langsung di lapangan, dan rekaman hasil produksi yang dicatat oleh petani.

Penggunaan data primer memungkinkan penelitian ini untuk mendapatkan informasi yang langsung terkait dengan objek penelitian tanpa perantara, sehingga hasilnya diharapkan dapat mencerminkan keadaan sebenarnya dari kegiatan petani apel. Dengan memadukan kedua jenis data ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif terkait penelitian yang dilakukan dan faktor-faktor yang memengaruhinya di Desa Andonosari Tuter Nongkojajar.

2. Data sekunder adalah data yang memberikan konteks dan dukungan informasi terkait penelitian yang dilakukan. Data ini mencakup informasi statistik dari lembaga atau institusi terkait pertanian di tingkat kabupaten Pasuruan. Data statistik pertanian melibatkan parameter seperti produksi buah apel, harga jual, konsumsi pasar.

Metode Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini antara lain untuk mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

1. Observasi adalah pengamatan langsung terhadap hal yang digunakan sebagai strategi pengumpulan data dalam observasi. Adapun objek yang diteliti adalah faktor yang mempengaruhi turunya harga jual apel di Desa Andonosari Kabupaten Pasuruan.
2. Wawancara terhadap Ketua Kelompok Tani untuk mengumpulkan sebuah informasi dengan cara berbicara langsung sehingga peneliti dan subjek dapat berinteraksi secara terbuka.

Sampel Penelitian

Dalam penelitian ini, pengambilan sampel dilakukan dengan mempertimbangkan karakteristik dan representativitas dari populasi usaha tani apel di Desa Andonosari Kabupaten Pasuruan. Sampel penelitian ini mencakup:

Kriteria Pemilihan Sampel

Sampel dipilih berdasarkan kriteria sebagai berikut:

1. Petani buah apel: Sampel melibatkan petani yang secara aktif terlibat dalam usaha tani apel di Desa Andonosari. Mereka harus memiliki pengalaman minimal satu musim tanam dari tanaman apel itu sendiri.
2. Diversitas Skala Usaha: Sampel mencakup petani dengan skala usaha yang beragam, mulai dari skala kecil hingga besar, untuk menggambarkan variasi dalam praktik dan hasil usaha.
3. Lokasi Geografis: Sampel diambil dari berbagai lokasi geografis di Desa Andonosari memperhitungkan perbedaan kondisi lingkungan yang mungkin memengaruhi turunnya harga jual apel.

Metode Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel dilakukan melalui:

1. Wawancara Terstruktur: Melibatkan wawancara dengan ketua kelompok tani secara langsung untuk mendapatkan informasi terkait biaya produksi, pendapatan, dan faktor-faktor lain yang memengaruhi usaha tani.
2. Survei Lapangan: Observasi langsung dilakukan di lahan pertanian untuk mencatat penanaman, pengeluaran, dan mengumpulkan data primer lainnya.

Jumlah Sampel

1. Jumlah sampel ditentukan dengan mempertimbangkan keberagaman skala usaha, variasi geografis, dan representativitas dari populasi petani tomat buah organik di Yayasan Kaliandra Sejati. Sebagai pedoman awal melibatkan seluruh petani tomat buah organik yang berjumlah 31 orang dalam penelitian ini.
2. Pemilihan sampel dilakukan dengan tujuan untuk memastikan hasil penelitian mencerminkan keragaman praktik dan kondisi usaha tani tomat buah organik di wilayah penelitian.

Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dan metode kualitatif. Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan jumlah penurunan harga jual apel pertahunnya. Analisis deskriptif juga digunakan untuk produksi dan harga jual apel yang ada di Indonesia. Analisis kualitatif juga digunakan untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi turunnya harga jual apel, dan untuk menjawab permasalahan pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan analisis tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Andonosari adalah salah satu daerah yang ada di dataran tinggi yang ada di wilayah Jawa Timur yang dikenal sebagai penghasil apel terbesar setelah Malang (Poncokusumo). Desa Andonosari juga banyak dikenal sebagai daerah yang cukup besar menghasilkan apel dan olahan makanan dari apel yang mana tidak sedikit dari banyaknya Masyarakat yang menjadikan Desa Andonosari sebagai tempat berwisata apel. Tentunya Desa Andonosari juga menjadi tempat pengembangan budaya dan alam yang terbuka untuk semua orang, dimana dalam perkembangannya menjadi sebuah sarana yang terbuka untuk umum untuk menjadi tujuan destinasi sekaligus pendidikan.

Kaliandra berdiri sejak tahun 1998, dengan ketinggian 850 meter di atas permukaan laut, membuat situasi kondusif bagi Kaliandra sebagai sarana yang mendukung aktivitas

training pengembangan sumber daya manusia, outbound, dan budidaya sayuran secara organik. Dikarenakan berbasis pengembangan budaya dan alam, Kaliandra Sejati Pasuruan mendesain fisik bangunan dengan nuansa kultur jawa yang berpadu dengan aneka flora, tumbuhan berbagai jenis.

Hasil Penelitian

Dalam hal ini akan dibahas hasil penelitian dan pembahasan mengenai penelitian studi lapangan yang dimulai dari deskriptif yang berhubungan dengan data penelitian, hasil penelitian menunjukkan bahwasannya usaha tani khususnya petani apel yang ada di Jawa Timur (Desa Andonosari) masih bisa mensiasati turunnya harga jual apel yang terus menurun karena biaya operasional tanam yang tidak sebanding dengan hasil panen yang di hasilkan, Sebagian petani apel yang ada di Desa Andonosari 30% sudah mulai beralih menanam jeruk untuk mengantisipasi banyaknya kerugian yang ada karena terus mengalami penurunan harga jual apel , 20% para petani beralih pada penanaman hortikultura dan 10% pada peternakan, hanya tersisa 50% petani apel di Desa Andonosari yang masih produktif 50% nya lagi beraliansi menanam jeruk,pada hortikultura,peternakan.

Luas Lahan

Lokasi perkebunan Apel ini terletak di desa Andonosari, sekitar 40 km dari pusat kota Pasuruan atau sekitar 75 km dari kota Surabaya dan 50 km dari kota Malang merupakan kebun Apel terbesar di Indonesia dengan luas sekitar 1.100 hektar. Status kepemilikan lahan petani apel di Desa Andonosari menggunakan sistem yang cukup baik. Dalam sistem ini, menyediakan lahan serta dukungan teknis bagi para petani, sementara petani berkontribusi dengan tenaga dan keterampilan mereka, tetapi juga membuka peluang bagi petani untuk belajar dan mengembangkan metode pertanian apel yang berkelanjutan.

Luas lahan di Desa Andonosari merupakan salah satu faktor produksi utama dalam pengembangan usahatani apel, semakin luas lahan yang digarap, maka semakinbesar pula jumlah produksi yang dihasilkan. Lahan garapan berada di dataran tinggi, dengan tanah yang subur bersumber dari abu vulkanik Gunung Bromo.

Analisis faktor yang mempengaruhi turunya harga jual apel

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis permintaan dan penawaran sari apel di UD. Kholifah Kopwan Yasmin dalam teori mikro ekonomi Islam. Manusia sebagai makhluk hidup dengan kebutuhan yang beraneka ragam yang tidak terbatas, maka dalam kehidupan sehari-hari tidak akan terlepas dari transaksi permintaan dan penawaran. Permintaan dan penawaran pada sari apel UD. Kholifah Kopwan Yasmin merupakan permintaan elastis, dikarenakan konsumen sangat peka dengan perubahan harga, hal itu menyebabkan konsumen lebih memilih barang pengganti yang memiliki fungsi yang sama ketika harga sari apel lebih murah. Untuk penawaran pada sari apel merupakan penawaran inelastis sempurna, dikarenakan meskipun adanya perubahan harga tidak mempengaruhi jumlah barang yang ditawarkan, berapapun tingkat harga namun jumlah yang ditawarkan tetap sama. Fungsi permintaan terdapat hubungan saling berkaitan antara harga dengan jumlah sari minuman apel dengan permintaan konsumen berdasarkan harga dan waktu yang tidak ditentukan. Bahwa banyak dan sedikitnya jumlah minuman sari apel yang diminta di pasar tergantung pada tinggi dan rendahnya harga minuman sari apel dalam waktu tertentu yaitu pada musim perayaan hari besar Islam. Tampak pada penawaran sari apel berlaku hukum penawaran yaitu hanya berlaku pada keadaan *ceteris paribus*. *Ceteris paribus* adalah keadaan di mana faktor yang mempengaruhi jumlah penawaran sari apel hanyalah faktor harga sedangkan faktor yang mempengaruhi jumlah permintaan sari buah yang lain dianggap *given* (tetap atau tidak berubah).

Penurunan kualitas lahan Terjadinya penurunan kualitas lahan berarti telah hilang satu atau lebih fungsi pada tanah. Penurunan kualitas lahan menjadi masalah bagi petani apel karena dapat menurunkan produktivitas buah apel. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, degradasi lahan menjadi masalah bagi petani apel karena dapat menurunkan daya dukung pertumbuhan tanaman apel. Apabila pertumbuhan tanaman tidak optimal maka produksi tanaman juga mengalami penurunan. Penurunan kualitas lahan apel di Kecamatan Bumiaji disebabkan karena lahan tersebut sudah digunakan secara intensif dalam waktu yang cukup lama dengan tanpa memberikan masukan bahan kimia dan organik yang berimbang sehingga tanah mengalami pengurasan unsur hara, dimana kualitas tanah dan kualitas biologi tanah seperti pH, kandungan C-organik, N-total, kandungan P dan KTK berkurang. Pupuk kimia yang mahal dan ketersediaan pupuk kandang untuk memperbaiki kesuburan tanah semakin langka karena umumnya petani apel tidak memelihara ternak sapi. Selain itu, keragaan usahatani apel yang dimiliki oleh petani besar lebih baik dibandingkan dengan petani yang mengelola kebun lebih sempit, karena petani besar umumnya memberikan masukan teknologi lebih baik dibandingkan dengan petani kecil. Sejalan dengan penelitian Anggara et al. (2017) bahwa produksi apel belakangan ini mengalami penurunan yang diakibatkan pengurasan unsur hara, penurunan bahan organik tanah, peningkatan residu bahan kimia (pestisida), kerusakan ekosistem, dan penurunan masukan pupuk. Penurunan kualitas lahan pertanian disebabkan oleh penggunaan bahan organik sebagai pupuk sudah tidak diterapkan lagi (Ratriyanto et al., 2019).

Cuaca tidak menentu Perubahan cuaca yang tidak menentu dapat memicu anjloknya produktivitas tanaman apel. Kondisi lingkungan yang baik untuk tanaman apel adalah temperatur rendah dan curah hujan yang tidak terlalu tinggi. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, cuaca yang tidak menentu menjadi permasalahan bagi petani apel. Perubahan temperatur dan curah hujan di Kecamatan Bumiaji berpeluang bagi tanaman apel mengalami penurunan produksi. Hal tersebut dikarenakan curah hujan yang tinggi dapat mengganggu musim berbunga dengan merusak bunga yang ada, munculnya hama dan penyakit tanaman, serta menyusutkan ukuran tanaman. Selain dapat mengganggu pertumbuhan tanaman apel.

cuaca yang tidak menentu juga berdampak pada biaya produksi usahatani apel semakin tinggi. Semenjak adanya perubahan cuaca yang tidak jelas dan kehadiran hama serta penyakit yang menyerang tanaman apel, petani yang biasanya hanya menyemprotkan pestisida seminggu sekali kini berubah harus lebih ekstra saat menyemprotkan pestisida, baik itu sebanyak dua atau tiga kali dalam seminggu sesuai dengan dosis yang dibutuhkan oleh tanaman.

Sejalan dengan pendapat Herlina dan Amarullah (2020) yang menyatakan bahwa hilangnya kemampuan berbuah pada tanaman apel disebabkan karena perubahan pola curah hujan dan suhu. Hal tersebut juga akan menyebabkan volume pada buah apel juga akan berkurang dan berpeluang meningkatkan serangan hama sehingga menghasilkan produksi apel yang rendah. Hal tersebut juga didukung dengan pendapat Ruminta (2015) bahwa penurunan produktivitas tanaman apel disebabkan karena curah hujan yang tinggi. Semakin tinggi curah hujan akan menyebabkan proses pembungaan pada tanaman apel terganggu dan buah apel muda akan rontok. Selain itu, peningkatan curah hujan menyebabkan peningkatan kelembaban udara sehingga sangat berpotensi bagi berkembangnya hama dan penyakit yang mengancam produksi tanaman apel.

Penyakit pada tanaman apel semakin bervariasi Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, sebagian besar hama yang menyerang tanaman apel di Kecamatan Bumiaji adalah ulat daun (*Spodoptera litura*). Sedangkan penyakit yang menyerang tanaman apel adalah embun tepung (*Powdery mildew*), bercak daun (*Marssonina coronata* J.J. Davis), dan busuk buah (*Phytophthora palmivora*). Penyakit yang belakangan ini sering menyerang tanaman apel dan sulit dalam penanganannya adalah busuk buah yang disebabkan oleh jamur *Gloesporium*

SP. busuk buah seringkali menyerang buah yang telah berumur diatas 3 bulan. Penyakit busuk buah pada tanaman apel membuat petani rugi, karena jika buah terserang dalam waktu cepat akan menyebar. Penyebarannya dapat melalui percikan air hujan, angin, dan alat pertanian yang terkontaminasi. Sehingga pengendalian penyakit busuk buah apel diperlukan memutus siklus hidup penyebaran jamur yang dilakukan secara serentak. Selain dilakukan dengan pengendalian bahan kimia, salah satu cara yang dilakukan oleh petani apel untuk menghentikan penyebarannya adalah buah apel yang terserang harus dipetik dan dikubur atau dibuang dari kebun. Berdasarkan pengamatan di lapangan, gejala yang ditimbulkan oleh penyakit busuk buah adalah pada buah apel terdapat bercak warna coklat kemudian melebar menjadi warna coklat tua sehingga membuat buah menjadi busuk. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauziyah et al. (2021) mengungkapkan bahwa gejala awal yang ditimbulkan oleh penyakit tersebut adalah buah apel akan terlihat bercak warna coklat muda dengan titik kehitaman selanjutnya bercak melebar dan berwarna coklat tua. Buah yang terserang akan busuk secara keseluruhan.

Usia pohon apel yang tidak produktif Umur pohon apel yang sudah tua dapat menyebabkan penurunan terhadap produktivitas apel. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, rata-rata tanaman apel di Kecamatan Bumiaji merupakan tanaman warisan dari keluarga sebelumnya. Tanaman apel yang diusahakan sudah menghasilkan produksi dalam waktu yang cukup lama. Rata-rata umur pohon apel di Kecamatan Bumiaji tergolong tidak produktif karena sudah mencapai ≥ 30 tahun. Pohon apel yang sudah memasuki umur 30 Tahun ke atas memungkinkan terjadinya penurunan produksi sehingga perlu dilakukan peremajaan atau pohon membutuhkan revitalisasi. Penurunan produksi pada pohon apel yang memasuki umur 30 tahun dapat disebabkan karena tingkat regenerasi sel tanaman mulai berkurang sehingga menyebabkan proses metabolisme tidak berjalan dengan normal dan perkembangan organ tanaman tidak maksimal. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggara et al. (2017) menyatakan bahwa produksi apel menurun karena umur pohon apel semakin tua. Penurunan produksi terjadi pada pohon apel yang berumur 30 Tahun ke atas. Umur tanaman yang semakin tua, laju fotosintesisnya akan menurun dengan penurunan penerimaan kuantitas radiasi yang sifatnya konstan akibat peningkatan Indeks Luas Daun (Ghulamandi et al., 2008).

Harga jual apel yang fluktuatif Penurunan atau peningkatan produksi dapat berpengaruh pada ketersediaan apel di pasar sehingga mengakibatkan harga apel berfluktuasi. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, fluktuasi

harga dapat terjadi karena terbatasnya kemampuan petani dan pedagang pengecer dalam mempengaruhi dan menetapkan harga di pasar karena status mereka hanya sebagai penerima harga. Harga buah apel yang tidak menentu dapat disebabkan jika saat panen raya bersamaan dengan musim panen buah lainnya. Sehingga menyebabkan harga yang diterima petani rendah. Di sisi lain, baik kuantitas maupun kualitas teknologi yang diterapkan oleh petani sangat bergantung pada harga buah apel pada musim tersebut. Pada saat harga tinggi, petani akan memelihara kebunnya secara optimal bahkan cenderung berlebih. Sebaliknya pada saat harga panen rendah pemeliharaan kebun yang diterapkan oleh petani menjadi tidak optimal. Sebenarnya petani menyadari bahwa pemeliharaan kebun yang kurang baik akan berdampak negatif dalam waktu lama, akan tetapi petani kecil umumnya tidak mempunyai akses permodalan sebaik petani kelas menengah dan tinggi. Berdasarkan pengamatan di lapangan, harga apel saat ini lumayan membaik seiring dengan berkurangnya hasil panen, harga apel saat ini berada dikisaran Rp 5.000 – Rp 8.000/kg. Terkadang juga bisa mencapai harga jual Rp 10.000. Dimana sebelumnya harga apel sangat turun drastis bisa sampai Rp 2.000 – Rp 5.000/kg. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2022) yang menyatakan bahwa meskipun jumlah produksi apel besar terkadang harga apel di tingkat petani seringkali menurun hingga 3.000 – 4.000/kg. Selain itu, dengan dijadikannya

perkebunan apel sebagai wisata petik buah maka harga apel bisa lebih tinggi lagi sampai pada rentang harga Rp 10.000 – Rp 25.000.

Kelompok Tani Masih Terbatas Setiap kegiatan usahatani baik itu di pedesaan maupun perkotaan tidak terlepas dari adanya partisipasi kelompok tani. Jumlah kelompok tani yang berkembang sangat menunjang tumbuhnya usahatani yang kuat. Berdasarkan pengamatan di lapangan, dapat diketahui bahwa kegiatan pada masing-masing kelompok tani di Kecamatan Bumiaji, seperti Sri Makmur, Sri Mulyo 01, Sri Jaya, Kelompok Tani Makmur Abadi, dan Junggo Makmur I hampir sama, seperti adanya kelas belajar yang berisi pertemuan setiap bulan 1 kali, penyuluhan, sharing session, dan gotong royong. Selain berperan sebagai kelas belajar dan wahana kerja sama, adanya kegiatan pengelolaan usahatani secara bersamaan pada kelompok tani juga dapat menjadi salah satu alternatif untuk meningkatkan produktivitas usahatani apel.

Akan tetapi, berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, tidak semua petani apel di Kecamatan Bumiaji ikut bergabung dalam keanggotaan kelompok tani. Beberapa petani apel yang tidak tergabung dalam kelompok tani mengungkapkan bahwa ketidak ikutsertaannya dalam kelompok tani dikarenakan beberapa hal antara lain: 1) rata-rata anggota kelompok tani adalah petani yang mempunyai lahan yang luas; 2) mempunyai kesibukan lain; dan 3) penyuluhan yang diberikan terkadang tidak sesuai dengan kondisi permasalahan yang dihadapi di lapangan. Ketidak ikutsertaan petani apel dalam kelompok tani mengakibatkan petani apel kurang terbuka terhadap adanya inovasi baru. Selain itu, lemahnya kelembagaan di tingkat petani juga dapat mengakibatkan posisi tawar yang dimiliki petani juga lemah, seperti penentuan harga jual buah dan akses permodalan.

Berbagai permasalahan tersebut membuat petani apel khawatir akan perekonomian keluarganya. Jika hanya bertumpu pada tanaman apel, khawatir kehidupannya akan terancam. Kegelisahan petani muncul karena produktivitas dan harga jual yang terus anjlok, biaya perawatan yang mahal dan penyakit buah apel yang semakin bervariasi (Wahyudi, 2017). Keadaan tersebut mengharuskan petani apel mengambil keputusan yang dijadikan sebagai solusi untuk keberlanjutan usahatannya. Beberapa sikap yang diambil oleh petani apel di Kecamatan Bumiaji antara lain:

1. Meningkatkan efisiensi penggunaan faktor produksi pada perawatan tanaman apel Peningkatan hasil produksi apel dapat dilakukan dengan cara mengoptimalkan penggunaan faktor produksi untuk kemudian digunakan secara efektif dan efisien. Suatu penggunaan faktor produksi dikatakan efisien apabila hal tersebut dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, adapun cara yang dilakukan oleh petani apel di Kecamatan Bumiaji dalam meningkatkan efisiensi penggunaan faktor produksinya adalah 1) meningkatkan pengalaman usahatani dengan cara berpartisipasi dalam kelompok tani dan mengikuti berbagai penyuluhan yang diadakan; 2) meningkatkan efisiensi penggunaan pupuk organik dan kimia secara berimbang; dan 3) menggunakan pestisida sesuai dengan dosis yang dibutuhkan tanaman. Sejalan dengan penelitian Rahmawati (2022) menyatakan bahwa untuk mengantisipasi terjadinya penurunan produksi apel, salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh petani adalah dengan meningkatkan efisiensi penggunaan pupuk dan pestisida yang mengarah pada konversi lahan dan pertanian ramah lingkungan.

2. Tetap mempertahankan usahatani apel dengan sistem tumpangsari tanaman Sistem tumpangsari tanaman merupakan pola penanaman lebih dari satu tanaman pada waktu yang bersamaan atau selama periode waktu tanam pada suatu tempat yang sama. Pola tanam tumpangsari merupakan sistem penanaman antara tanaman semusim dengan tanaman tahunan. Penanaman dengan cara ini bisa dilakukan pada dua atau lebih jenis tanaman yang umurnya berbeda-beda. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, dalam upaya tetap mempertahankan komoditas apel sebagai ikon Kota Batu, alasan petani di Kecamatan Bumiaji

tetap mempertahankan tanaman apel dengan sistem tumpangsari tanaman karena merupakan tanaman warisan dari keluarga sebelumnya dan masih bisa diupayakan walaupun minim hasil. Alasan lain petani tetap mempertahankan tanaman apel karena biaya bongkar lahan yang mahal. Sehingga dengan diterapkannya pola tanam tumpangsari, petani tidak hanya mendapatkan penghasilan dari tanaman apel yang waktu panennya hanya 1 tahun 2 kali atau tidak sama sekali. Mengingat rata-rata umur pohon apel petani yang menerapkan pola tanam tumpangsari sudah melewati umur produktif, petani bisa mendapatkan penghasilan tambahan dari tanaman lain yang ditumpangsarikan.

Berdasarkan pengamatan di lapangan pola tanam tumpangsari yang dilakukan oleh petani pada lahan apelnya salah satunya adalah petani menanam apel sebagai tanaman tahunan dan tanaman cabai sebagai tanaman musiman. Selain itu, sebagian petani ada yang menanam bunga hortensia dan tanaman hias sebagai tanaman tumpangsari di lahan apelnya. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi (2017) dan Nuraini (2018) bahwa tindakan untuk mengurangi resiko subsistensi apel salah satunya berupa melakukan diversifikasi jenis tanaman tumpangsari, baik yang ditanam dibawah tanaman utama apel atau di tanah sendiri. Tanaman tumpang sari dapat berupa , kubis, wortel, lombok, dan brokoli. Menurut Nuraini (2018) bunga hortensia juga menjadi salah satu tanaman yang dapat dijadikan sebagai tanaman tumpangsari.

3. Membongkar sebagian atau seluruh lahan tanaman apel untuk diusahakan komoditas lain Beralihnya petani apel ke komoditas lain bukan semata-mata karena keinginan untuk beralih. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, petani apel yang memilih untuk membongkar sebagian atau seluruh lahan tanaman apelnya dikarenakan pohon apel sudah tidak produktif dan tidak dapat diupayakan lagi serta lahan yang ditanami sudah tidak sesuai dengan kebutuhan tanaman apel. Sehingga meskipun ditambah penggunaan input produksinya, pendapatan yang diperoleh petani apel rendah. Sebagian petani yang lain membongkar tanaman apelnya karena cuaca yang tidak menentu, biaya produksi yang mahal, perawatan apel sulit dibandingkan dengan tanaman lain, dan harga jual apel yang fluktuatif. Selain itu, adanya modal untuk pembongkaran lahan tanaman apel semakin menguatkan keinginan petani untuk beralih ke komoditas lain. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Seran (2016) biaya produksi yang tinggi, produktivitas yang menurun, harga apel yang tidak menguntungkan menjadi alasan petani lebih memilih untuk membongkar tanaman apel dan beralih ke tanaman lain.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, petani yang membongkar sebagian lahan tanaman apel masih bisa mendapatkan hasil dari tanaman apelnya namun tidak dijadikan sebagai pendapatan usahatani yang utama karena petani lebih mementingkan untuk fokus terhadap usahatani komoditas lain yang mempunyai pendapatan lebih tinggi. Komoditas lain yang diusahakan sebagian atau seluruh lahan tanaman apelnya adalah tanaman buah (stroberi dan jeruk), tanaman sayuran (tomat, wortel, brokoli, cabai, brungkul, bawang merah, bawang prei), bunga potong (bunga hortensia, mawar, peacock), dan tanaman hias (bunga lavender, losmeri, kosmos, anggrek, pohon cemara).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan, hasil analisis di dapat bahwa pengaruh faktor turunnya harga jual apel terhadap para petani di Desa Andonosari memberikan dampak yang cukup besar bagi perekonomian para petani disana karena harga apel yang terus menurun dan biaya operasional tanam yang dipakai tidak sebanding dengan hasil panen yang didapatkan, sehingga dari 100% petani apel yang ada di Desa Andonosari 50% nya lebih memilih beralih menanam jeruk, pada tanaman hortikultura, dan pada peternakan.

Analisis diatas juga menggambarkan dengan adanya penurunan harga jual apel yang terus-menerus akan mengakibatkan kerugian pada petani apel di Desa Andonosari karena faktor utama yang menyebabkan turunnya harga jual apel tidak diketahui secara pasti oleh para petani, tetapi menurut ketua kelompok tani mengatakan bahwa bisa faktor yang mempengaruhi turunnya harga jual apel karena keadaan cuaca yang tidak menentu, buah apel lokal mempunyai banyak saingan dipasaran khususnya buah impor, buah apel bukan buah unggulan yang dicari banyak orang. Meskipun dari 100% petani apel yang masih produktif dan tinggal 50% yang sudah beraliansi tetap saja usaha tani apel masih layak untuk dikembangkan.

Saran

Dengan adanya faktor yang menyebabkan harga jual apel yang terus menurun petani masih perlu mengembangkan dan meningkatkan produksi apel agar harga jual apel tidak terus-menerus mengalami penurunan dan tidak berdampak pada perekonomian para petani apel di Desa Andonosari.

DAFTAR PUSTAKA

- Farida, T. (2023). Analisis Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Apel Beralih ke Komoditas Lain (Studi Kasus: Kecamatan Bumiaji Kota Batu).
- Ii, B. A. B. (2017). Tinjauan Pustaka. *Kerangka Teori*, 2.
- Andriyani, A. A. A. D., & Ardiantari, I. A. P. G. (2023). Tindak Tutur pada Interaksi Penjual dan Pembeli di Warung Tradisional Desa Penglipuran. *Diglossia: Jurnal Kajian Ilmiah Kebahasaan dan Kesusastraan*, 15(1), 153-165.
- AP, R. M. (2020). MOTIVASI KERJA PETANI APEL (STUDI PADA PETANI APEL DESA ANDONOSARI PASURUAN). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 8(1).
- Noertjahyo, J. A. (2018). *Gebrakan gula dari blora*. Gramedia Pustaka Utama.
- Haerunisa, D., Munir, M. M., & Bianda, R. (2023). Collective Endowments; Perspective of Islamic Law and Positive Law in the Construction of Mosques. *Al-Akhbar: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 9(2), 51-65
- Mutiara, F., & Kholil, A. Y. (Ceck Similiarity) ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUKSI USAHATANI APEL DI DESA ANDONOSARI, KECAMATAN TUTUR, KABUPATEN PASURUAN
ANALYSIS OF THE FACTORS THAT AFFECT THE PRODUCTION OF APPLE FARMING IN ANDONOSARI VILLAGE, TUTUR DISTRICT, PASURUAN REGENCY.
- Talitakum, T. (2024). *Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani dalam Melakukan Alih Komoditas Apel ke Jeruk di Desa Bulukerto Kecamatan Bumiaji Kota Batu* (Doctoral dissertation, UPN" Veteran" Jawa Timur).
- Ulya, I. H. (2023). *Analisis kandungan cuka apel manalagi (malus sylvestris mill.) dengan lama fermentasi berbeda* (Doctoral dissertation, Universitas islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Sahri, L. E., Sunariyanto, S., & Anadza, H. (2024). STRATEGI PENGEMBANGAN KELOMPOK TANI DALAM MENGATASI PENURUNAN HASIL PERTANIAN BUAH APEL (Studi Pada Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Batu). *Respon Publik*, 18(1), 41-48.
- Mutiara, F., & Kholil, A. Y. (2023). Efisiensi Alokatif Produksi Apel di Desa Andonosari, Kecamatan Tukur, Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 7(1), 367-373.

Masfufah, M. (2023). Analisis Permintaan dan Penawaran Sari Apel UD. Kholifah Kopwan Yasmin Desa Andonosari Pasuruan Dalam Mikro Ekonomi Islam. *Jurnal Mu'allim*, 5(1), 112-131.